

## UPAYA PEMERINTAH KECAMATAN BATUPOARO DALAM PERDAMAIAN PASCA ONFLIK ANTAR PEMUDA KELURAHAN BONE-BONE DAN KELURAHAN TARAFU

Kiki Silvia Salam<sup>1</sup>, Hastuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas Muhammadiyah Buton

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Muhammadiyah Buton

Email: [kikisilvia@gmail.com](mailto:kikisilvia@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pemerintah kecamatan batupoaro dalam perdamaian pasca konflik pemuda yang terjadi di Kelurahan Bone-Bone dan Kelurahan Tarafu Kota Baubau dan mendeskripsikan kendala atau hambatan yang dihadapi oleh pemerintah kecamatan dalam perdamaian pasca konflik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari data primer berupa hasil wawancara, data sekunder diperoleh dari hasil dokumen, catatan, serta laporan-laporan yang resmi. Hasil penelitian menunjukkan, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yakni upaya yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan batupoaro dalam perdamaian pasca konflik pemuda yaitu : Melakukan rekonsiliasi diantaranya perdamaian damai dan pemaafan yang diwakili oleh masing-masing pemuda yang bertikai dengan mengucapkan ikrar janji perdamaian; Penguatan di bidang keagamaan; dilakukan sosialisasi tentang zero alcohol; Penegakan hukum oleh pihak Kepolisian; Pelaksanaan kegiatan berbasis kerukunan salah satunya di bidang olahraga; Perbaikan pelayanan publik di kantor-kantor pemerintahan sekecamatan Batupoaro; Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai kendala pemerintah kecamatan dalam upaya perdamaian pasca konflik pemuda, yaitu: Sosial emosional; Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya; dan Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memelihara kemandirian dan ketertiban.

**Kata Kunci:** Pemerintah Kecamatan, Perdamaian, Konflik, Pemuda.

### ***THE GOVERNMENT OF BATUPOARO DISTRICT EFFORT IN POST ONFLIK PEACE BETWEEN BONE-BONE VILLAGE YOUTH AND TARAFU VILLAGE***

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the government efforts of the Batupoaro subdistrict in the post-conflict youth peace that took place in the Bone-Bone village and the Tarafu village in the city of Baubau and to describe the obstacles or obstacles facing the government of the subdistrict in the peace after the conflict. This study uses a qualitative descriptive research method. The sources of data come from primary data in the form of interviews, secondary data obtained from the results of documents, records and official reports. The results of the study show, in response to the first formulation of the problem, namely, the efforts made by the government of the sub-district of Batupoaro in the post-conflict youth peace, namely: reconciliation, including peace and forgiveness, represented by each of the young people in conflict making a commitment to peace; Strengthening in the religious field; the socialization on the zero alcohol was carried out; Law enforcement by the police; The implementation of activities based on harmony is one of them in the field of sports; Improvement of public services in government offices in the district of Batupoaro; Meanwhile, to respond to the second formulation of the problem regarding the limitations of the subdistrict governments in the peace efforts of young people after the conflict, namely: socio-emotional; Lack of parental supervision of their children; and Lack of public awareness to maintain security and order.*

**Keywords:** District Government, Peace, Conflict, Youth..

**Korespondensi Kiki Silvia Salam.** Universitas Muhammadiyah Buton. Alamat: Jl. Betoambari No. 36 Kota Baubau Sulawesi Tenggara kode Pos 93717. **No. HP, WhatsApp: 08114030818** Email: kikisilvia@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masalah konflik di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik karena wujudnya yang sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat. Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan, dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seorang berwatak suka berkonflik. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. Konflik sebagai saluran akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus-menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan ambisi yang kuat bahkan menyebabkan terjadinya konflik antar perorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalahkan orang lain akan menyebabkan seorang terlibat konflik dengan orang lain.

Setiap individu dalam masyarakat memiliki perspektif yang berbeda tentang hidup dan masalah-masalahnya. Perbedaan perspektif tersebut disebabkan karena masing – masing kita memiliki sejarah dan karakter yang unik, dilahirkan dalam cara hidup tertentu serta masing-masing kita memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran dan perilaku yang memotivasi kita untuk mengambil tindakan tertentu dan menolak tindakan lainnya. Orang sering beranggapan bahwa ketika memiliki fakta yang sama, semua

orang akan sampai pada suatu analisis yang sama. Kenyataannya tidaklah demikian. Kebulatan suara bahkan lebih mustahil dicapai jika kita mempertimbangkan bahwa selain perbedaan-perbedaan alami tersebut terdapat perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh berbagai dimensi : status, kekuasaan, kekayaan, usia, peran menurut gender, keanggotaan dalam suatu kelompok sosial tertentu dan sebagainya. Perbedaan berbagai posisi berdasarkan indikator-indikator sosial tersebut mengakibatkan orang saling menginginkan hal-hal yang berbeda dalam situasi yang sama. Dan ketika sasaran dan kepentingan mereka tidak sesuai, maka terjadi konflik.

Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antar dua pihak atau lebih (individu maupun kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan, Mitchel (1981:133). Pengertian ini harus dibedakan dengan kekerasan, yaitu sesuatu yang meliputi tindakan, perkataan, sikap atau berbagai struktur dan sistem yang mengakibatkan kerusakan secara fisik, mental, sosial dan lingkungan dan atau menghalangi seseorang meraih potensinya secara penuh.

Seperti halnya yang terjadi di Kota Baubau, konflik antar kelompok sering kali terjadi dimana-mana. Konflik horizontal yang terjadi di Kota Baubau umumnya buka merupakan konflik antar etnis (suku), tetapi merupakan konflik akibat sentimen dan fanatik kedaerahan yang mayoritas melibatkan kalangan pemuda suatu kelurahan setempat. Sebut saja daerah yang sering terlibat

konflik antaranya Kelurahan Bone-Bone dan Kelurahan Tarafu yang ada di kecamatan Batupoaro Kota Baubau. Tidak ada yang tahu pasti kapan konflik ini berawal, namun dari banyak kasus yang terjadi pemicu utama konflik ini adalah perkelahian antar pemuda yang kadang merupakan konflik perseorangan, namun karena atas solidaritas kedaerahan maka konflik tersebut berlanjut maka konflik tersebut menjadi konflik seolah-olah konflik antar daerah, selain kerugian material, konflik tersebut tidak jarang menjatuhkan korban jiwa. Konflik antar kelompok yang terjadi di kelurahan Bone-Bone dan Kelurahan Tarafu ini sangat begitu memprihatinkan, karena konflik ini sudah begitu lama, akan tetapi pemerintah setempat sepertinya kurang memperhatikan masalah ini. Terbukti perkelahian antar pemuda tersebut sering kali terjadi. Seharusnya pemerintah setempat lebih serius dalam menangani kasus tersebut. Masalahnya setiap konflik yang terjadi tidak jarang menimbulkan banyak kerugian.

Peran pemerintah dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena dampak dari masalah ini begitu serius dan perlu penanganan yang serius pula oleh pemerintah daerah setempat yang bertikai, bukan hanya sekedar di pertemukan dan kemudian buat kesepakatan yang disaksikan oleh pihak kepolisian dan kemudian terulang kembali dengan hanya persoalan sepele, dendam antara kedua kubu semakin berkobar dengan adanya korban jiwa diantara kelurahan tersebut

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Usman dan Akbar (2004:4). Penelitian deskriptif bermaksud membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta dan sifat – sifat populasi tertentu. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan ini untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada studi mereka. Metode kualitatif ini lebih mendasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*) dengan berusaha menghayati dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Usman dan Akbar (2004:81).

### **B. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel independen yaitu Upaya Pemerintah Kecamatan Batupoaro, dan variabel dependennya yaitu Perdamaian Pasca Konflik Pemuda Kelurahan Bone-Bone Dan Kelurahan Tarafu.

### **C. Definisi Operasional**

Setelah beberapa konsep diuraikan dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan ini, maka untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian perlu disusun definisi operasional yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini antara lain :

Pemerintah daerah, yang dimaksud disini adalah pemerintah kecamatan batupoaro

Camat Batupoaro

Lurah Bone – Bone

Lurah Tarafu

upaya pemerintah yang dimaksud disini adalah peran Pemerintah Kecamatan Batupoaro Dengan Pemerintah Kelurahan Bone – Bone dan Kelurahan Tarafu dalam penyelesaian pasca konflik sosial

- Rekonsiliasi
- Rehabilitasi
- Rekonstruksi

**D. Populasi dan Sampel**

Populasi (Sugiyono, 2008:115) adalah wilayah generalisasi terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu, ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasinya adalah informan Kelurahan Bone – Bone dan Kelurahan Tarafu Selanjutnya Dari Kecamatan Batupoaro.

Sampel (Sugiyono, 2008:116) adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu orang yang dianggap mampu memberikan data atau informasi tentang apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Dengan rincian sampel adalah sebagai berikut :

|                   |         |
|-------------------|---------|
| Camat Batupoaro   | 1 orang |
| Lurah Bone – Bone | 1 orang |
| Lurah Tarafu      | 1 orang |
| Tokoh agama       | 1 orang |
| Tokoh masyarakat  | 1 orang |
| Tokoh pemuda      | 1 orang |
| Bhabinkabtimnas   | 2 orang |
| Babinsa           | 1 orang |
| Jumlah            | 9 orang |

**E. Sumber Data**

Adapun sumber data yang diperlukan, antara lain sebagai berikut :

Data primer, adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).

Data sekunder, adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

**F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

Studi kepustakaan, untuk mengumpulkan bahan – bahan, dokumen serta buku yang berhubungan dengan penelitian ini

Metode observasi, dalam rangka mengumpulkan informasi dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap segala aktivitas dari objek penelitian

Metode wawancara, yaitu mengumpulkan informasi melalui tanya jawab langsung dengan informan penelitian.

**G. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul kemudian di analisis oleh penulis dengan tujuan untuk menjawab

permasalahan yang telah di ajukan berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Analisis data yang digunakan oleh penulis menggunakan teknik Kualitatif bersifat Deskriptif, dimana suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif sebagaimana yang dikembangkan oleh Moleong (2007:72), yang terdiri dari 4 (empat) kegiatan :

Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi atau wawancara lalu dilakukan pencatatan dan pengetikan serta penyuntingan seperlunya.

Reduksi data yaitu mengadakan pemilahan terhadap data yang ada, mempertajam data analisis, meringkas serta membuang data yang tidak diperlukan.

Menyediakan data yaitu mengeluarkan data serta menyederhanakan data yang diperoleh agar dapat memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan yakni melakukan verifikasi dengan meninjau ulang catatan atau data yang diperoleh serta menganalisis sebab akibat termasuk bertukar pikiran dengan teman – teman sejawat dan masyarakat kemudian mengambil / menarik keputusan.

#### Lokasi dan Waktu Penelitian

##### Lokasi Penelitian

Fokus obyek penelitian ini dilakukan di Kantor Kecamatan Batupoaro Kota Baubau, namun sebagai upaya pencarian data otentik, penelitian ini juga dilakukan pada Kantor Kelurahan Bone – Bone Dan Kantor Kelurahan

Tarafu serta Polsek Wolio dalam wilayah Kecamatan Batupoaro Kota Baubau. Dengan pertimbangan bahwa fokus obyek tersebut sebagai sumber informan serta lebih akurat data dan informasi yang diperoleh sebagai data dalam penelitian.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Upaya Pemerintah Kecamatan Batupoaro Dalam Perdamaian Pasca Konflik Pemuda Kelurahan Bone – Bone dan Tarafu.**

Hubungan antar sesama manusia baik secara individu atau kelompok, perselisihan atau konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Berbagai macam perbedaan dapat memicu timbulnya perselisihan, apakah perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan, perbedaan latar belakang, dan lain sebagainya.

Seperti halnya konflik yang kerap terjadi di dua kelurahan yang ada di kota Baubau yakni Kelurahan Bone–Bone Dan Kelurahan Tarafu Kecamatan Batupoaro, konflik yang terjadi merupakan konflik yang berulang-ulang, sepanjang tahun 2015 konflik terjadi sepanjang tahun dan berhenti hanya sebulan setelahnya terulang lagi hingga tahun 2016 konflik terjadi lebih dari sekali. konflik yang terjadi diakibatkan tawuran antar pemuda disertai dengan aksi pembusuran yang menyebabkan korban luka-luka baik dari kelurahan tarafu maupun dari kelurahan bone-bone. Konflik yang terjadi bukan hanya konflik antar kelurahan bone-bone dan kelurahan tarafu saja, melainkan pemuda dari kelurahan wameo turut membantu pemuda kelurahan tarafu,

sehingga konflik ini melibatkan tiga wilayah yang ada di kecamatan Batupoaro.

Dalam melakukan upaya perdamaian pasca konflik sosial yang terjadi, pemerintah kecamatan dan kelurahan melakukan beberapa cara agar konflik tidak terjadi lagi.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Camat Batupoaro, Lurah Bone-bone Muhamad Firman, S.S dalam kutipan wawancara mengungkapkan upaya yang dilakukan pemerintah tingkat kelurahan pasca konflik yang terjadi antar ke dua kelurahan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber sebagai informan kunci dan informan ahli, dapat diidentifikasi bahwa upaya pemerintah baik itu kelurahan maupun kecamatan sudah cukup optimal dalam penyelesaian pasca konflik yang terjadi, dengan melakukan hal-hal yang telah disebutkan diharap dapat memberikan dampak jangka panjang agar konflik tidak terulang lagi dimasa mendatang.

Dalam upaya perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah, perjanjian damai antar dua kelurahan disepakati, dengan disaksikan langsung oleh unsur pemerintah daerah yakni Walikota beserta Wakil Walikota Baubau, Kapolres, Dandim 1413-01/Wolio, Camat Batupoaro, Lurah Bone-bone, Lurah Tarafu, tokoh pemuda masing-masing kelurahan, tokoh adat masing-masing kelurahan, tokoh agama masing-masing kelurahan, ketua RT/RW masing-masing kelurahan, serta masyarakat, adapun ikrar janji yang diucapkan yaitu :

1. Kami pemuda masing-masing kelurahan Bone-bone, Kelurahan Tarafu, dan kelurahan Wameo tidak akan mengulangi lagi aksi tawuran yang dapat merugikan masyarakat
2. Kami pemuda masing-masing kelurahan Bone-bone, Kelurahan Tarafu, dan kelurahan Wameo siap menjaga keamanan dan ketertiban bersama dimasing-masing kelurahan.
3. Apabila terjadi lagi kejadian serupa dan kejadian lain yang merugikan masyarakat disekitar kelurahan Bone-bone, Kelurahan Tarafu, dan kelurahan Wameo maka kami akan bertanggung jawab atas kejadian yang dimaksud.
4. Kami bersedia dituntut secara hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bilamana terjadi lagi hal-hal yang dapat mengganggu ketertiban dan kenyamanan masyarakat di kelurahan bone-bone, kelurahan tarafu, dan kelurahan wameo. (Wawancara Bersama Tokoh Pemuda Kelurahan Tarafu Laode Faisal Selaku Ketua Karangtaruna, Tanggal 11 Oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber sebagai informan biasa, dapat diidentifikasi bahwa :

Pemuda masing-masing kelurahan dengan penuh kesadaran mengaku bersalah dan bertanggung jawab serta menerima segala konsekuensi hukum jika hal yang sama terulang

kembali, merupakan salah satu bentuk nyata akan pentingnya untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan kertertiban bermasyarakat. Mengingat konflik yang terjadi akan membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat baik itu bidang ekonomi dan sosial, berbeda hal ketika pasca konflik keadaan kembali seperti sediakala.

Menciptakan suasana yang kondusif dan aman di wilayah kota Baubau, selain merupakan salah satu wujud kesadaran dalam menjaga kantibmas, pemerintah daerah dapat memfokuskan diri pada pekerjaan yang lain misalnya pembangunan, pembangunan di kota baubau dapat berjalan dengan baik karena disisi lain konflik juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembangunan suatu daerah, walaupun skala konflik yang terjadi tidak besar namun akan menjadi perhatian dari pemerintah jika konflik terus-menerus berulang.

Selain upaya damai yang dilakukan salah satunya dengan disepakati perjanjian damai antar dua kelurahan yang bertikai, upaya lain dilakukan seperti penguatan keagamaan, penegakan hukum yang dilakukan oleh pihak kepolisian, dan penyelenggaraan kegiatan berbasis keurukunan khususya dibidang olahraga.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, dapat diidentifikasi bahwa penguatan kerukunan umat beragama merupakan salah satu cara atau upaya untuk mengajak kepada masyarakat agar kembali mengingat falsafah hidup orang Buton yang sering disebut dengan PO-5 yang merupakan singkatan dari :

Pomae-maeaka (saling takut untuk melanggar hak asasi orang lain)

Pomaa maa siaka (saling menyayangi)

Po pia piara (saling memelihara)

Poangka angkataka (saling menghormati dan menghargai sesama)

Pobhinci bhinciki kuli (saling mencubit diri sendiri)

PO-5 merupakan falsafah hidup orang buton yang telah ada sejak lama, jika dalam kehidupan bermasyarakat di era yang serba canggih seperti sekarang masih dan terus menerapkan falsafah hidup ini, konflik tidak akan terulang kembali walau itu hanya karena persoalan yang sepele, sekecil apapun masalah yang ada tidak akan berdampak besar apalagi diwarnai dengan adanya aksi tawuran hingga berujung pada jatuhnya korban luka dan bahkan meninggal dunia.

Penyelenggaraan kegiatan berbasis kerukunan dibidang olahraga adalah salah satu upaya yang dilakukan pasca konflik yangt terjadi, seperti yang di ungkapkan lurah Tarafu Ibu Waode Nikmatia, S.Sos

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber sebagai informan ahli dan informan biasa, dapat diidentifikasi bahwa penyelenggaraan kegiatan berbasis kerukunan khususnya dibidang olahraga, selain berguna untuk kesehatan dengan adanya penyelenggaraan kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan kembali yang sempat retak karena konflik yang pernah terjadi, dapat membangun kembali komunikasi yang sempat terputus, dan

dapat menjalin tali silaturahmi sesama umat beragama.

Selain upaya pemerintah pasca konflik yang terjadi, tokoh masyarakat di masing-masing kelurahan dapat berperan aktif dalam menjaga keamanan serta ketertiban dilingkungan tempat tinggal, dalam wawancara penulis bersama yakni ketua RW Bone-bone Bapak Laode Kamil Majid mengungkapkan salah satunya

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber selaku informan biasa, dapat diidentifikasi bahwa peranan yang dilakukan tokoh masyarakat dalam hal ini ketua RW cukup efektif karena bermula dari lingkungan tempat tinggal konflik dapat dihindari.

Untuk menciptakan keamanan dan ketertiban dalam bermasyarakat di masing-masing kelurahan, dari pihak kepolisian dalam hal ini Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat atau Bhabinkamtibmas, sesuai dengan wawancara bersama Bhabinkamtibmas Tarafu Bapak Brigpol Arman Unu dan Bone-bone Bapak Bripta Laode Yusrial, adapun yang dilakukan antara lain :

Melakukan pemetaan wilayah rawan konflik dengan maksud untuk mengetahui titik-titik rawan konflik, untuk titik rawan konflik di kecamatan batupoaro di Jalan Hayam Wuruk, pemuda dari bone-bone, tarafu, dan wameo menjadikan sebagai tempat untuk nongkrong dan biasa minum-minum.

Mencatat nama-nama calon pelaku rusuh dan memonitoring setiap kegiatan yang mereka lakukan, apabila gerak geriknya mencurigakan

atau akan berbuat rusuh kembali maka kami amankan.

Melakukan patroli diatas pukul 22.00 WITA, jika menemukan sekumpulan pemuda-pemuda yang masih nongkrong kami biasa melakukan geledah badan, dan memberi peringatan untuk segera bubar dan pulang ke rumah masing-masing. (Wawancara di lakukan pada tanggal 26 oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber informan ahli, dapat diidentifikasi bahwa Kepolisian dalam hal ini Bhabinkamtibmas telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat, dimana pada Bab IV Tentang Pengembang Polmas, Bhabinkamtibmas, dan FKPM bagian ke dua pasal 25-28 yang berisi tentang tugas pokok dan fungsi bhabinkamtibmas, diantaranya yaitu melaksanakan kunjungan/sambang kepada masyarakat untuk mendengarkan keluhan masyarakat tentang permasalahan kamtibmas, memelihara hubungan silaturahmi, melakukan pembinaan masyarakat, deteksi dini, dan mediasi/negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa/kelurahan.

Upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan pasca konflik antar pemuda di dua kelurahan yang ada di kecamatan Batupoaro yakni dengan memperbaiki kualitas pelayanan publik yang ada di kantor-kantor kelurahan.

Pelayanan yang efektif dan efisien dari pemerintah untuk memenuhi kebutuhan adalah salah satu contohnya, jika pemerintah cepat dan

tepat dalam memberikan pelayanan maka masyarakat tidak harus menunggu yang akan menghabiskan waktu dan biaya atau uang, pelayanan yang dilakukan juga harus tepat sasaran terlebih berkaitan dengan persoalan bantuan, pelayanan yang baik adalah salah satu cara untuk mewujudkan prinsip Good Government atau pemerintahan yang baik.

Namun, dalam pasca konflik yang terjadi pemerintah dirasa masih kurang dalam hal ganti rugi, seperti yang diketahui pada setiap konflik akan menimbulkan kerugian materi maupun non materi. Sesuai wawancara penulis bersama Camat Batupoaro, mengungkapkan

“pasca konflik yang terjadi ganti rugi kepada masyarakat yang rumahnya rusak akibat pelemparan tidak ada ganti rugi yang diberikan.” (wawancara pada tanggal 19 oktober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama narasumber selaku informan kunci, dapat diidentifikasi bahwa Camat Batupoaro mengharapkan kepada semua pihak yang berkepentingan dalam hal ini pemerintah daerah khususnya pada satuan kerja perangkat daerah yang membidangi urusan kesatuan bangsa dan politik dapat turut langsung dalam upaya rekonsiliasi pasca konflik, karena dengan keterlibatan pemerintah daerah konflik diharapkan tidak terulang kembali walaupun konflik yang terjadi dalam skala kecil.

**Kendala pemerintah kecamatan batupoaro dalam perdamaian pasca konflik pemuda kelurahan bone-bone dan kelurahan tarafu**

**Sosial emosional**

Menurut pendapat saya sosial emosional merupakan sebuah ikatan emosional kelompok yang besar yang terdapat pada masing-masing orang yang berada pada suatu daerah tertentu. Dengan kata lain antara satu orang dengan yang lain memiliki rasa untuk saling melindungi dan saling menjaga apabila merasa terancam dan mendapat gangguan dari pihak luar.

Seperti halnya konflik yang terjadi di dua wilayah yang ada di kota Baubau tepatnya di kecamatan Batupoaro disebabkan karena konflik yang membawa nama wilayah, bukan disebabkan karena permasalahan SARA sehingga ketika berkonflik tidak memandang siapa orangnya, hanya dengan melihat nama wilayahnya saja maka konflik akan terulang kembali.

Pada konflik yang terjadi di kelurahan tarafu dan kelurahan bone-bone hanya akan menimbulkan keresahan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam hasil wawancara penulis bersama camat batupoaro, mengungkapkan :

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan kunci, dapat diidentifikasi bahwa masing-masing kelompok yang berkonflik masih memiliki hubungan keluarga, selain itu konflik yang membawa nama wilayah ini hanya akan menimbulkan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya adalah ruang gerak masyarakat menjadi sempit, dan memberikan rasa takut dan was-was terhadap masyarakat akan suasana yang belum kondusif walau konflik mereda.

**Kurang pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya**

Peranan orang tua sangat diperlukan terlebih lagi dalam hal pengawasan. Pada konflik yang terjadi ditemukan pelaku yang masih berstatus pelajar dan masih dalam kategori di bawah umur. Seperti yang diungkapkan Bhabinkabtibmas Bone-bone Bapak Bripka Laode Yusrial,

Berdasarkan hasil wawancara diatas bersama informan ahli, dapat diidentifikasi bahwa pelaku yang diamankan masih berusia sekolah, yang seyogyanya masih harus belajar, mengerjakan hal-hal positif lainnya dengan mudah terlibat dalam aksi tawuran yang tidak seharusnya, lalainya pengawasan orangtua merupakan salah satu faktor pemicu konflik terulang kembali, jika orang tua dengan tegas dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya konflik bisa dihindari.

Pengawasan yang dimaksudkan agar orang tua dapat bersikap tegas kepada para anak – anaknya, salah satu cara dengan melarang anak – anaknya untuk tidak lagi keluar rumah jika lewat jam 10.00 malam hanya untuk sekedar berkumpul bersama teman - teman, melarang anak – anaknya untuk tidak merokok dan mengkonsumsi minuman keras, mengingat minuman keras juga adalah salah satu pemicu utama terjadinya konflik, serta mengajarkan kepada anak – anak pemahaman tentang agama, moralitas, dan etika.

### **Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban**

Kondisi pemukiman padat di kelurahan bone – bone dan kelurahan tarafu dibandingkan wilayah kelurahan lainnya yang ada di kecamatan batupoaro. Kehidupan sehari – hari penduduk di

pemukiman padat dengan tingkat kemampuan ekonomi menengah ke bawah tentang kesadaran in group. Maka kesadaran kesamaan kondisi dengan masyarakat lain dalam komunitas tertentu seperti contoh kasus kelurahan bone – bone dan kelurahan tarafu dengan sendirinya dan itu akan semakin kuat bila terdapat tekanan maupun gangguan dari luar. Gangguan yang datang dari luar tentunya juga memiliki kondisi yang sama yakni mempertahankan kelompoknya.

Wawancara bersama Bhabinkabtibmas Bapak Brigpol Arman Unu, untuk mencari pelaku pemancing tawuran agak sulit karena menggunakan topeng dan juga masyarakat enggan untuk memberikan informasi sehingga identitasnya tidak ketahuan.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Bripka La Ode Yusrial kesadaran masyarakat yang kurang untuk menjaga Hal yang sama pula di ungkapkan oleh Babinsa Bone-bone dan Wameo, Bapak Ardi wawancara di lakukan pada tanggal 12 oktober 2017)

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, dapat diidentifikasi bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial diharapkan dapat saling membantu dan berperan aktif dalam menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan tempat tinggal, namun seperti yang di ungkapkan bhabinkabtibmas bone – bone dan tarafu kesadaran masyarakat masih sangat kurang, selain itu tokoh masyarakatnya menginginkan untuk menjaga wilayah sendiri - sendiri dan enggan bergabung bersama pihak kepolisian untuk menjaga bersama – sama.

Apabila ditinjau dari segi manfaatnya kolaborasi antara bhabinkamtibmas, babinsa dan masyarakat cukup efektif karena selain pihak keamanan yang bertugas untuk mengamankan, masyarakat juga dapat ikut berpartisipasi dalam mencegah terjadinya konflik berulang, selain memudahkan dalam pencarian pelaku, juga memudahkan untuk dapat mendeteksi jika konflik akan terjadi di ke dua wilayah tersebut.

Diharapkan juga bukan hanya tokoh masyarakat yang dalam hal ini ketua RT/RW dilihat dari usia yang sudah lanjut akan berpengaruh pada hasil, tetapi pemuda dari masing – masing wilayah dapat turut serta membantu tugas kepolisian dan TNI untuk menjaga keamanan dan juga ketertiban.

## **Pembahasan**

### **a. Upaya Pemerintah Kecamatan Batupoaro Dalam Perdamaian Pasca Konflik Pemuda Kelurahan Bone – Bone dan Tarafu.**

Konflik yang kerap terjadi di dua kelurahan yang ada di kota Baubau yakni Kelurahan Bone–Bone dan Kelurahan Tarafu Kecamatan Batupoaro, konflik yang terjadi merupakan konflik yang berulang-ulang, sepanjang tahun 2015 konflik terjadi dan berhenti hanya sebulan setelahnya terulang lagi hingga tahun 2016 konflik terjadi lebih dari sekali. konflik yang terjadi diakibatkan tawuran antar pemuda disertai dengan aksi pembusuran yang menyebabkan korban luka-luka baik dari kelurahan tarafu maupun dari kelurahan bone-bone.

Coser (2013,2-3) menyatakan, perselisihan atau konflik dapat berlangsung antar individu,

kumpulan (Collectivities), atau antara individu dan kumpulan. Bagaimanapun, konflik antar kelompok maupun intra kelompok senantiasa ada ditempat orang hidup bersama. Konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi atau hubungan melalui aliansi dengan kelompok lain.

Dari pendapat Lewis A. Coser diatas diketahui bahwa konflik yang terjadi bukan hanya antar individu dan individu, melainkan konflik dapat terjadi antar individu dengan kelompok lain. Konflik yang terjadi akan melahirkan interaksi dengan pihak luar yang mana pihak luar tersebut akan membantu pihak yang merasa terancam dan bersama-sama akan melawan pihak yang lain (yang memberi ancaman).

Konflik yang sering terjadi di kota Baubau bukan hanya konflik antar kelurahan bone-bone dan kelurahan tarafu saja, melainkan pemuda dari kelurahan wameo turut membantu pemuda kelurahan tarafu untuk bersama-sama melawan kelurahan bone-bone, sehingga konflik ini melibatkan tiga wilayah yang ada di kecamatan Batupoaro.

Dalam upaya perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah, perjanjian damai antar dua kelurahan disepakati, dengan pengucapan ikrar janji yang diwakili masing-masing pihak yang berkonflik, ini menunjukkan sikap berbesar hati para pemuda dengan penuh kesadaran mengaku bersalah dan bertanggung jawab serta menerima segala konsekuensi hukum jika hal yang sama terulang kembali, selain itu juga perdamaian damai dan pemaafan antar pemuda ini merupakan

bentuk nyata untuk menjaga keamanan serta kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta lingkungan yang harmonis dan kondusif.

Fungsi positif dari konflik menurut Lewis A. Coser merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. Konflik juga merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak, Fungsi positif konflik yang lain adalah Konflik bisa saja menyumbang banyak kepada kelesatarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya seperti menghadapi musuh bersama dapat mengintegrasikan orang, menghasilkan solidaritas dan keterlibatan, dan membuat orang lupa akan perselisihan internal mereka sendiri

Seperti yang diketahui Konflik tidak hanya membawa dampak negatif saja, melainkan dampak positif dari konflik seperti yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser bahwa konflik yang merupakan alat atau cara untuk menyatukan pihak yang berseteru menjadi kembali berdamai dengan mengenyampingkan ego masing-masing untuk mempertegas sistem sosial dalam kehidupan masyarakat yang aman dan harmonis, yang sebelumnya sempat bersitegang.

Perdamaian dan pemaafan yang dilakukan oleh masing-masing pemuda yang berkonflik di kecamatan batupoaro merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan, dengan proses yang lumayan panjang, dimulai dari pertemuan, pembahasan penyelesaian konflik

di masing-masing kelurahan, menyatukan persepsi masing-masing orang yang berbeda-beda, sehingga mencapai titik temu dan sepakat untuk melakukan perdamaian dan pemaafan dengan disaksikan oleh unsur pemerintah daerah kota baubau. Selain melakukan upaya perdamaian dan pemaafan, upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan pasca konflik yang terjadi adalah dengan melakukan pendekatan keagamaan, pelaksanaan kegiatan berbasis kerukunan khususnya dibidang olahraga melalui pertandingan-pertandingan, serta sosialisasi secara terus menerus tentang zero alcohol yang dilakukan oleh pihak kelurahan baik kelurahan tarafu maupun kelurahan bone-bone.

Masyarakat dapat membantu pekerjaan pemerintah kecamatan pada pasca terjadinya konflik ini dengan cara menjaga keamanan dan ketertiban dimulai dari lingkungan tempat tinggalnya, sebagaimana Coser mengungkapkan pada teorinya dan mengatakan bahwa dalam satu masyarakat, konflik dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi.

Peranan masyarakat yang dimaksudkan adalah dengan membantu pihak keamanan salah satu cara dengan mencatat nama-nama pelaku jika dirasa akan berulah segera mungkin dilaporkan.

**b. Kendala pemerintah kecamatan batupoaro dalam perdamaian pasca konflik pemuda kelurahan tarafu dan kelurahan bone-bone**

Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori

konflik dan teori konsensus. Teoritisi konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat tak kan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tidak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya.

Dari pendapat Ralph Dahrendorf konflik tidak akan ada jika tanpa ada sebab, konflik yang terjadi di dua wilayah yang ada di kota Baubau tepatnya di kecamatan Batupoaro disebabkan karena konflik yang membawa nama wilayah, bukan disebabkan karena permasalahan SARA sehingga ketika berkonflik tidak memandang siapa orangnya, hanya dengan melihat nama wilayahnya saja maka konflik akan terulang kembali.

Dahrendorf mengungkapkan terdapat banyak konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat, karena dari hal-hal kecil pun bisa menimbulkan sebuah konflik yang berakhir dengan kerusuhan-kerusuhan yang besar bila tidak ditanggapi dengan cepat dan serius. Tetapi konflik tersebut bisa membuat kehidupan masyarakat bersatu apabila golongan-golongan bawah bisa membentuk sebuah kelompok untuk membereskan permasalahan dengan pikiran dingin. Dan tak banyak konflik yang bisa mengakibatkan perpecahan yang merusak kehidupan masyarakat, perpecahan tersebut membuat kehidupan tak berjalan dengan sangat baik.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pemerintah kecamatan batupoaro pada pasca konflik yang terjadi adalah lalainya pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya dan kurang kesadaran masyarakat untuk menjaga keamana, bermula dari kebiasaan saling ikut-ikutan, anak-anak berusia sekolah dan dibawah umur sudah terlibat dalam tawuran, aksi pembusuran dan pemukulan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menggeneralisasikan beberapa kesimpulan yang dapat diambil :

Upaya penyelesaian pasca konflik sosial di kecamatan batupoaro dilakukan adalah melalui pendekatan persuasif dikhususkan kepada para pemuda, penguatan keagamaan, perjanjian damai dan pemaafan, pelaksanaan kegiatan berbasis kerukunan salah satunya pertandingan dibidang olahraga, sosialisasi zero alcohol, pemetaan wilayah konflik, dan penegakan hukum.

Kendala – kendala pemerintah kecamatan dalam upaya penyelesaian pasca konflik antara lain sosial emosional pemuda di masing-masing kelurahan, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak – anaknya, dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mul Khan dkk. *Membongkar Praktik Kekerasan Mengagas Kultur Nir. Kekerasan*, (Yogyakarta: Sinergi Press, 2002)

Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrinyang Membantu*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001)

Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2007)

B.N. Marbun, 1996, *Kamus Politik*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik*. (Jakarta : Prenada Media, 2010)

Dany Haryanto, S.S andG. Edwi Nugroho, S.S., M.A.,*Pengantar Sosiologi Dasar*,(Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2011)

George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern edisi keenam*, (Jakarta :Prenada Media,2004)

I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group,2013)

James P. Chaplin, 1997, *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung.Pusat Bahasa Depdiknas.

## **Jurnal**

Suherman, A., & Sirajuddin, A. (2018). *Kearifan Lokal Sebagai Basis Komunikasi Pemerintah Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Dan Komunal*. DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial, 3(2), 34-42.

Maliki, Zainuddin. (2002). *Narasi agung tiga teori sosial hegemonik*, Ipam: Surabaya.

## **Peraturan Perundang – Undangan**

Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Penanganan Konflik

Peraturan Kapolri Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pemolisian Masyarakat